

TRANSFORMASI KONSEP KETUHANAN DALAM SEJARAH PERADABAN: TELAAH HISTORIS-TEOLOGIS ATAS GAGASAN KAREN ARMSTRONG

Muhamad Syatiri

muhamad.syatiri@students.paramadina.ac.id

Universitas Paramadina Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi transformasi historis konsep ketuhanan sebagaimana dipaparkan oleh Karen Armstrong dalam karya monumentalnya, *A History of God*. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana pemahaman manusia terhadap Tuhan mengalami perubahan sebagai respons terhadap dinamika sosial-politik, budaya, dan spiritual yang berkembang. Hasil kajian menunjukkan bahwa gagasan tentang Tuhan tidak bersifat statis atau universal, melainkan dibentuk oleh interaksi kompleks antara tekanan historis, tafsir teologis, dan kebutuhan eksistensial umat manusia. Perspektif Armstrong menegaskan bahwa setiap tradisi agama besar (Yahudi, Kristen, dan Islam), telah menafsirkan ulang konsep Tuhan mereka untuk menjawab kebutuhan komunitasnya masing-masing. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi Tuhan, khususnya dalam bentuk maskulin, turut mempengaruhi struktur otoritas keagamaan dan hierarki sosial. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi yang kontekstual, terbuka terhadap dialog lintas iman, serta reflektif terhadap spiritualitas kontemporer. Dengan demikian, konsep ketuhanan perlu dipahami sebagai gagasan yang senantiasa terbuka untuk ditafsirkan ulang dalam upaya manusia mencari makna transendental.

Kata Kunci: Tuhan; Teologi; Sejarah Agama; Karen Armstrong; Dialog Antariman; Gender.

ABSTRACT

*This study explores the historical transformation of the concept of God as presented by Karen Armstrong in her seminal work, *A History of God*. Using a qualitative descriptive method through literature review, the research analyzes how the human understanding of divinity evolves in response to changing socio-political, cultural, and spiritual contexts. The study finds that the notion of God is neither static nor universally fixed, but rather shaped by a complex interplay of historical pressures, theological interpretations, and existential needs. Armstrong's perspective highlights that each major religious tradition (Judaism, Christianity, and Islam) has reinterpreted and reformulated its concept of God to address the shifting needs of its community. The study further reveals how divine imagery, particularly gendered representations of God, has influenced religious authority and social hierarchies. This research contributes to theological scholarship by offering a contextualized understanding of divinity that encourages interreligious dialogue, theological inclusivity, and reflection on contemporary spirituality. The findings affirm that theological concepts must remain open to reinterpretation as part of the ongoing human pursuit of the transcendent.*

Keywords: *God; Theology; Religious History; Karen Armstrong; Interfaith Dialogue; Gender.*

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang Tuhan merupakan salah satu pencapaian intelektual dan spiritual paling mendasar dalam sejarah peradaban manusia. Dari masyarakat pemburu dan pengumpul pada zaman prasejarah hingga peradaban besar seperti Mesir, Yunani, India, dan Timur Tengah, manusia telah mengembangkan berbagai sistem keyakinan yang mencerminkan usaha untuk memahami dan merespons realitas yang lebih tinggi, tak terlihat, dan tak terjangkau oleh rasionalitas biasa. Tuhan bukan sekadar objek pemujaan, tetapi juga

pusat dari sistem moral, simbol ketertiban kosmis, serta sumber pengharapan dan ketakutan. Dalam perjalanan sejarah, konsep tentang Tuhan mengalami evolusi yang kompleks: dari dewa-dewa yang mempersonifikasi kekuatan alam, menuju ide tentang Tuhan personal yang mengatur moralitas dan sejarah, hingga pada pemikiran modern yang mempertanyakan keberadaan Tuhan itu sendiri.

Perkembangan ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Sebaliknya, transformasi konsep ketuhanan sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berkembang dalam masyarakat. Tuhan, dalam banyak kasus, menjadi cermin dari kebutuhan manusia untuk merumuskan keteraturan, memberikan makna atas penderitaan, serta menciptakan tatanan etika yang mengikat komunitas. Oleh sebab itu, setiap transformasi besar dalam peradaban manusia, baik dalam bentuk revolusi agraria, munculnya negaragota, imperialisme, kolonialisme, maupun globalisasi selalu berdampak pada cara manusia membayangkan dan mendefinisikan Tuhan.

Dalam literatur teologi dan filsafat agama, telah banyak tokoh yang mencoba menjelaskan asal-usul dan perkembangan pemikiran keagamaan manusia. Misalnya, Rudolf Otto dalam *The Idea of the Holy* (1917) memperkenalkan konsep *mysterium tremendum et fascinans* untuk menggambarkan pengalaman religius manusia terhadap yang suci—pengalaman yang mendalam, membingungkan, menggetarkan sekaligus memesona. Otto menekankan bahwa pengalaman terhadap Tuhan atau Yang Ilahi bukanlah sesuatu yang rasional, melainkan bersifat intuitif dan afektif, bahkan mendahului segala sistem teologi yang muncul belakangan (Otto, 1917).

Di sisi lain, pendekatan antropologis terhadap asal-usul agama juga memberikan kontribusi penting. Wilhelm Schmidt (1912), melalui teori monoteisme primitifnya, mengemukakan bahwa masyarakat manusia pada tahap awal peradaban justru menyembah satu Tuhan Tertinggi yang bersifat transenden, spiritual, dan moral, yang kemudian dalam proses kebudayaan tergantikan oleh politeisme dan animisme yang lebih konkret. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan tentang Tuhan sebagai realitas tertinggi bukanlah monopoli agama-agama besar, tetapi telah hadir dalam kesadaran awal manusia yang bersentuhan dengan keterbatasan, kematian, dan misteri kosmos.

Dalam konteks itu, kajian Karen Armstrong menjadi relevan dan penting untuk dianalisis. Armstrong, seorang mantan biarawati dan penulis sejarah agama-agama, dalam bukunya *A History of God* (1993) memberikan analisis historis tentang bagaimana gagasan tentang Tuhan dalam tiga agama Abrahamik, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, telah berkembang, berubah, dan bahkan dipertanyakan kembali dalam sejarah panjang umat manusia. Ia tidak sekadar mengisahkan perkembangan teologi dalam konteks masing-masing agama, tetapi juga mengaitkannya dengan transformasi budaya dan politik yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap Tuhan.

Menurut Armstrong, gagasan tentang Tuhan tidak muncul secara instan dan statis, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya dan pengalaman manusia yang terus bergeser. Ia mencatat bahwa dalam berbagai peradaban awal, seperti Mesir Kuno dan Mesopotamia, Tuhan atau dewa-dewi dipahami sebagai personifikasi kekuatan alam, seperti matahari, hujan, petir, dan kesuburan. Seiring berkembangnya masyarakat agraris dan kota-kota besar, konsep tentang Tuhan mengalami institusionalisasi dan transformasi menjadi sosok yang lebih abstrak, moral, dan berdaulat. Hal ini terjadi dalam konteks Israel Kuno dengan munculnya gagasan tentang Yahweh, kemudian dalam Kristen dengan doktrin Trinitas, dan dalam Islam dengan konsep tauhid yang radikal. Yang menarik dari pendekatan Armstrong adalah penekanannya bahwa konsep Tuhan bukanlah sesuatu yang

"ditemukan" melainkan sesuatu yang "diciptakan" dan dimaknai kembali dalam lintas zaman. Ia tidak menafikan kemungkinan wahyu ilahi, namun lebih tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana manusia menangkap, menafsirkan, dan mereformulasi ide-ide ketuhanan itu dalam konteks historis dan sosial mereka masing-masing. Dalam hal ini, pendekatannya bersifat historis-kritis dan cenderung dekonstruktif terhadap dogma-dogma yang selama ini dianggap mapan. Armstrong menulis dengan pandangan bahwa "ide tentang Tuhan mencerminkan pemikiran dan pengalaman manusia lebih daripada realitas Tuhan itu sendiri" (Armstrong, 1993).

Studi-studi sebelumnya mengenai perkembangan konsep ketuhanan dalam agama sering kali terjebak dalam pendekatan normatif, yang cenderung mengklaim kebenaran tunggal dan mutlak dari suatu sistem teologi tertentu. Pendekatan semacam ini, meskipun penting dalam konteks keimanan, kurang mampu menjelaskan dinamika pemikiran keagamaan dalam lintas sejarah dan budaya. Oleh karena itu, kebaruan yang ditawarkan oleh Armstrong terletak pada cara pandangnya yang pluralistik dan interreligius. Ia menolak dikotomi tegas antara "agama benar" dan "agama sesat", dan sebaliknya menelusuri bagaimana ketiga agama besar dunia saling mempengaruhi, bertarung ide, dan membentuk konsep Tuhan yang mereka yakini.

Beberapa bagian dalam karya Armstrong yang cukup kontroversial namun mencerahkan adalah ketika ia membandingkan konsep Yahweh dengan dewa-dewa pagan seperti Baal dan Asyera, atau ketika ia menunjukkan bahwa doktrin Trinitas dalam Kekristenan awal tidak langsung terbentuk, melainkan melalui proses panjang dan debat teologis yang sangat politis, terutama dalam Konsili Nicea (325 M). Bahkan, Armstrong juga membahas bagaimana dalam Islam awal, terutama dalam tradisi sufi dan filsafat Islam klasik, muncul gagasan tentang Tuhan yang sangat filosofis dan bahkan hampir mistis, seperti yang dikembangkan oleh Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Arabi. Semua ini menunjukkan bahwa Tuhan dalam ketiga agama monoteistik besar bukanlah entitas yang tunggal dalam makna, melainkan hasil dari perjumpaan antara pengalaman religius dan konteks sejarah.

Kajian ini menjadi sangat relevan dalam konteks zaman modern dan postmodern, di mana banyak orang mengalami keterasingan spiritual, meningkatnya sekularisme, dan munculnya gerakan fundamentalis yang mengklaim otoritas tunggal atas makna Tuhan. Di satu sisi, masyarakat modern telah banyak mengambil jarak dari konsep tradisional tentang Tuhan karena dianggap tidak lagi relevan dengan sains, hak asasi manusia, dan pluralitas budaya. Di sisi lain, kekosongan spiritual itu justru memunculkan kerinduan baru terhadap pengalaman transendental, meskipun dalam bentuk yang lebih personal dan non-institusional. Armstrong menyebut hal ini sebagai "lubang yang pernah diisi oleh Tuhan" dalam kesadaran manusia modern (Armstrong, 1993). Ia tidak serta merta mengajak pembaca untuk kembali ke bentuk religiusitas lama, tetapi mendorong pembaca untuk menelaah kembali akar pengalaman keagamaan manusia sebagai jalan menuju pemahaman spiritual yang lebih mendalam dan inklusif.

Kebaruan ilmiah dalam artikel ini terletak pada usaha untuk memetakan evolusi konsep Tuhan dalam kerangka teologi historis dan lintas tradisi secara lebih sistematis dengan menggunakan pemikiran Karen Armstrong sebagai lensa analisis. Artikel ini tidak hanya mengulas sejarah perubahan konsepsi ketuhanan, tetapi juga menggali implikasi teologis dan sosiologis dari perubahan tersebut. Salah satu dimensi yang ditonjolkan adalah bagaimana transformasi konsep Tuhan turut mempengaruhi struktur sosial, termasuk dalam hal relasi gender. Armstrong menunjukkan bahwa ketika Tuhan dipersonifikasikan sebagai

sosok maskulin yang berdaulat dan hierarkis, maka masyarakat pun cenderung mengadopsi pola patriarki dalam struktur sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana dalam tradisi Yahudi dan Kristen, figur Tuhan sebagai "Bapa" turut meminggirkan peran perempuan dalam lembaga keagamaan (Armstrong, 1993). Selain itu, artikel ini juga berusaha menyoroti aspek dialog antaragama sebagai implikasi penting dari pemahaman historis terhadap Tuhan. Dengan menyadari bahwa konsep Tuhan dalam tiap agama merupakan hasil sejarah yang panjang dan kompleks, maka sikap eksklusivisme agama dapat dikritisi secara ilmiah. Pemahaman ini membuka ruang bagi perjumpaan spiritual yang lebih tulus antara umat beragama, bukan dalam semangat menyamakan dogma, tetapi dalam semangat saling memahami konteks historis dan spiritual masing-masing tradisi.

Permasalahan utama dalam artikel ini adalah bagaimana konsep tentang Tuhan berubah seiring waktu dan apa konsekuensi dari perubahan tersebut terhadap pemikiran teologi, struktur sosial, serta identitas keagamaan. Apakah konsep Tuhan bersifat absolut dan tak berubah, atau justru bersifat dinamis dan selalu mengalami reinterpretasi sesuai perkembangan zaman? Apakah pluralitas pemahaman tentang Tuhan merupakan bentuk penyimpangan atau justru kekayaan spiritual yang perlu dirayakan? Oleh karena itu, tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam transformasi konsep ketuhanan dalam sejarah peradaban melalui pendekatan historis-teologis terhadap karya Karen Armstrong. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi yang lebih reflektif, kontekstual, dan terbuka terhadap pluralitas, serta memperkaya wacana lintas agama dalam menghadapi tantangan spiritualitas kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertumpu pada pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama berupa studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak bertumpu pada observasi empiris atau eksperimen laboratorium, melainkan pada penelusuran gagasan, interpretasi historis, dan refleksi teologis atas konsep ketuhanan sebagaimana diuraikan dalam karya Karen Armstrong, *A History of God*. Penelitian semacam ini lazim digunakan dalam kajian filsafat agama dan teologi historis, terutama ketika objek penelitian adalah teks dan gagasan, bukan perilaku atau data kuantitatif.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami dinamika ideologis dan kontekstual yang melingkupi perubahan konsep Tuhan sepanjang sejarah manusia. Alih-alih berupaya melakukan generalisasi statistik, penelitian ini justru menekankan *depth of understanding*, yaitu pemahaman mendalam terhadap konstruksi pemikiran keagamaan, pengalaman transendental, serta hubungan dialektis antara Tuhan dan manusia dalam konteks sejarah sosial-budaya.

Sebagai metode utama, studi pustaka menjadi teknik yang relevan dan efektif untuk menggali serta merekonstruksi data konseptual yang tersebar dalam literatur klasik dan kontemporer. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri transformasi konsepsi ketuhanan dalam lintas tradisi agama monoteistik (Yahudi, Kristen, dan Islam) melalui pendekatan historis-kritis. Dalam hal ini, sumber-sumber yang digunakan tidak hanya terbatas pada teks utama karya Karen Armstrong, melainkan juga dilengkapi dengan rujukan akademik lain yang relevan, seperti karya-karya Rudolf Otto, Mircea Eliade, Wilfred Cantwell Smith, dan pemikir modern seperti John Hick, Mark Heim, hingga Nasr Hamid Abu Zayd.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku *A History of God* karya Karen

Armstrong (1993), yang menjadi pusat analisis. Buku ini dipilih bukan hanya karena popularitasnya, tetapi juga karena pendekatannya mampu menjembatani tradisi keilmuan teologi, sejarah agama, dan kajian interfaith secara seimbang. Karen Armstrong tidak hanya memaparkan perjalanan gagasan tentang Tuhan secara kronologis, tetapi juga mempersoalkan kembali bagaimana ide itu terbentuk, dikuatkan, dan terkadang dipersoalkan dalam konteks sejarah.

Untuk mendukung pemahaman dan analisis lebih komprehensif terhadap gagasan Armstrong, digunakan pula data sekunder dari berbagai jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan. Misalnya, karya klasik Rudolf Otto (*The Idea of the Holy*, 1917) digunakan untuk menelaah aspek spiritual dan fenomenologis dari pengalaman religius manusia terhadap Tuhan yang bersifat numinous. Sementara itu, pendekatan Wilhelm Schmidt dalam *The Origin of the Idea of God* (1912) membantu menjelaskan teori monoteisme primitif yang menjadi salah satu rujukan utama dalam pembahasan awal buku Armstrong. Literatur tambahan dari para sarjana modern seperti John Hick (*God Has Many Names*), Houston Smith (*The World's Religions*), serta Karen Armstrong sendiri dalam karya lainnya seperti *The Case for God* dan *Fields of Blood*, juga digunakan untuk memperkaya perspektif analitis dan memperluas jangkauan wacana.

Penelusuran literatur dilakukan melalui perpustakaan universitas serta akses daring terhadap berbagai platform akademik seperti Google Scholar, JSTOR, Project MUSE, dan Directory of Open Access Books (DOAB). Proses pengumpulan data literatur berlangsung selama periode April hingga Juni 2025. Semua sumber yang digunakan kemudian dikelola dan disitasi menggunakan aplikasi manajemen referensi Mendeley, dengan format kutipan mengikuti gaya APA (American Psychological Association) edisi ke-6.

Dalam hal strategi analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika historis, yaitu metode penafsiran teks dengan mempertimbangkan konteks sejarah, kebudayaan, dan sosial yang melingkupi lahirnya teks dan pemikiran tersebut. Hermeneutika historis memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memaknai isi literal teks, tetapi juga menggali makna tersirat, pengaruh eksternal, serta dampak yang ditimbulkan dari konstruksi ide ketuhanan dalam sejarah umat manusia.

Tahapan analisis dilakukan secara sistematis melalui empat langkah utama. Pertama, dilakukan identifikasi tema-tema utama yang muncul dalam karya Armstrong, seperti konsep monoteisme primitif, transformasi Yahweh menjadi Tuhan universal, doktrin Trinitas dalam Kekristenan, serta munculnya teologi Tauhid dalam Islam. Kedua, dilakukan klasifikasi kronologis terhadap narasi perkembangan konsep Tuhan dari masa pra-sejarah, periode mitologis, zaman para nabi, hingga era rasionalisme dan modernitas. Langkah ketiga adalah analisis filosofis dan teologis, di mana tema-tema yang telah diklasifikasi dianalisis melalui kacamata filsafat agama dan teologi sistematis. Langkah keempat, dilakukan kritis reflektif, yakni mengevaluasi dampak ideologis dan sosial dari transformasi konsep Tuhan tersebut terhadap struktur masyarakat, posisi gender, serta dinamika pluralisme dalam agama-agama besar.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami bagaimana konsep Tuhan berubah secara internal dalam suatu agama, tetapi juga bagaimana interaksi antaragama dan tekanan eksternal (misalnya kolonialisme, modernisme, sains, dan sekularisasi) turut membentuk narasi keagamaan yang berkembang. Dalam konteks ini, karya Armstrong bukan hanya menjadi sumber data, tetapi juga sebagai objek analisis dan alat kritik terhadap narasi dominan dalam sejarah agama.

Perlu dicatat bahwa dalam penelitian jenis ini tidak digunakan instrumen seperti

kuesioner, observasi partisipatif, atau wawancara, karena seluruh proses analisis bersumber dari teks dan konteks. Keabsahan data dalam studi pustaka ditentukan oleh kekuatan argumentasi, kedalaman interpretasi, dan keterhubungan antara teks, konteks, dan konsekuensi sosial-budaya dari gagasan yang diteliti. Oleh karena itu, prinsip validitas interpretatif menjadi acuan utama dalam menilai kualitas temuan.

Untuk memastikan ketajaman analisis dan menghindari bias tunggal sumber, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan antara isi teks utama Armstrong dengan hasil penelitian atau interpretasi dari penulis lain. Misalnya, pembacaan terhadap transformasi konsep Tuhan dalam Islam tidak hanya diambil dari Armstrong, tetapi juga dibandingkan dengan pendekatan Nasr (2006) yang lebih berbasis spiritualitas, atau pendekatan Fazlur Rahman (1982) yang lebih menekankan aspek historis-kontekstual dalam tafsir Quran. Demikian pula, dalam memahami doktrin Trinitas, analisis terhadap konsili Nicea dilengkapi dengan telaah terhadap karya patristik dan kritik dari teolog kontemporer seperti Bart Ehrman atau Karen Kilby.

Kelebihan dari metode ini terletak pada kemampuannya untuk menyingkap dimensi-dimensi tersembunyi dari konstruksi ide ketuhanan yang kerap terlewat dalam pendekatan dogmatis. Namun demikian, peneliti menyadari keterbatasan subjektivitas dalam interpretasi teks. Oleh karena itu, sikap kritis dan reflektif selalu dijaga, agar analisis tetap berada dalam koridor akademik yang terbuka dan bertanggung jawab secara metodologis.

Dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, reflektif, dan historis, penelitian ini tidak bertujuan untuk memberikan kesimpulan normatif tentang "Tuhan yang benar", melainkan membuka ruang dialog tentang bagaimana manusia dari berbagai latar budaya dan tradisi memahami, mengimajinasikan, dan berelasi dengan Tuhan dalam lintasan sejarahnya. Hal ini diharapkan dapat memberi kontribusi berarti bagi pengembangan teologi kontekstual, serta memperkuat semangat toleransi dan keterbukaan dalam diskursus antaragama di tengah dunia yang semakin plural dan kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi konsep ketuhanan dalam sejarah peradaban, sebagaimana dianalisis oleh Karen Armstrong dalam *A History of God*, merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman spiritual, dinamika sosial, dan tekanan historis yang membentuk sistem kepercayaan manusia. Temuan utama mengindikasikan bahwa konsep Tuhan bukanlah realitas teologis yang bersifat statis, melainkan entitas ideologis yang bersifat dinamis dan kontekstual. Berikut ini adalah pembahasan terhadap empat temuan ilmiah utama dari kajian ini.

1. Konsep Monoteisme Primitif dan Dekonstruksi Mitos Penciptaan Tuhan

Temuan pertama menunjukkan bahwa dalam konteks awal peradaban manusia, ide tentang satu Tuhan Tertinggi sudah lebih dulu hadir sebelum munculnya politeisme. Ini sejalan dengan teori Wilhelm Schmidt (1912) tentang monoteisme primitif, yang berargumen bahwa masyarakat tribal awal justru mengenal Tuhan Langit yang transenden dan jauh dari ritual formal. Karen Armstrong mengangkat kembali teori ini dan menempatkannya dalam kerangka kritik terhadap anggapan populer bahwa politeisme mendahului monoteisme (Armstrong, 1993).

Fenomena ini bisa dipahami dari perspektif antropologis dan psikologis. Ketika manusia mulai menyadari keterbatasan dirinya di hadapan alam semesta dan pengalaman akan kematian, muncullah kebutuhan eksistensial akan kehadiran entitas adikodrati yang bersifat personal dan sekaligus melampaui. Namun, karena konsep ini terlalu abstrak,

manusia kemudian mulai mempersonifikasikan kekuatan alam dalam bentuk dewa-dewi agar lebih mudah dipahami dan didekati (Otto, 1917).

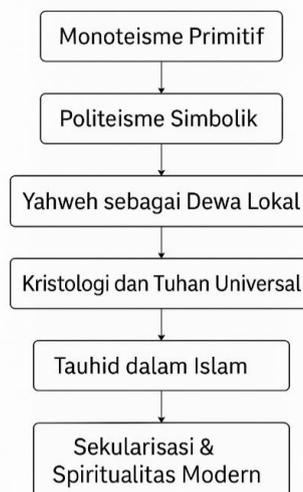
Hal ini menjelaskan mengapa dalam banyak kebudayaan awal ditemukan keberadaan sosok Tuhan Tertinggi yang "mundur" dari peran aktif dalam kehidupan sehari-hari dan digantikan oleh entitas spiritual yang lebih "dekat". Armstrong membaca proses ini bukan sebagai penurunan makna, melainkan sebagai strategi spiritual manusia dalam menjembatani yang transenden dengan yang imanen.

2. Transformasi Yahweh: Dari Dewa Lokal ke Tuhan Universal

Temuan kedua berfokus pada transformasi Yahweh dari dewa kesukuan menjadi Tuhan universal. Dalam sejarah Israel, Yahweh awalnya merupakan dewa perang dalam masyarakat semi-nomadik yang bersifat eksklusif. Namun seiring dengan masuknya pengaruh budaya Asyur, Babilonia, dan Persia, serta pengalaman kolektif seperti pembuangan ke Babilonia, konsep tentang Yahweh mengalami rekonstruksi sebagai Tuhan semesta yang berdaulat secara moral dan kosmik.

Transformasi ini juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai universal dalam tradisi Ibrani. Misalnya, dalam teks-teks nabi seperti Yesaya dan Yeremia, Tuhan digambarkan bukan hanya sebagai pelindung Israel, tetapi sebagai hakim seluruh umat manusia. Hal ini merupakan respons terhadap konteks krisis politik dan sosial, di mana narasi keagamaan berfungsi sebagai medium konsolidasi identitas nasional dan spiritual (Armstrong, 1993).

Proses ini sebanding dengan apa yang terjadi dalam Islam, di mana Allah digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai Tuhan semesta alam (Rabb al-'alamin), namun tetap mengakar kuat dalam narasi komunitas Muslim awal yang sedang membentuk identitas kolektif mereka. Dalam pendekatan Otto, transformasi ini menunjukkan perubahan orientasi religius dari numinous as terror menjadi numinous as justice, yaitu dari pengalaman menggetarkan menuju pemaknaan moral transenden (Otto, 1917).



Gambar 1. Alur Transformasi Konsep Ketuhanan dalam Sejarah Peradaban menurut Karen Armstrong

3. Konstruksi Trinitas dan Dialektika Ketuhanan dalam Kekristenan

Temuan ketiga berkaitan dengan proses pembentukan doktrin Trinitas dalam tradisi Kristen. Armstrong secara kritis menunjukkan bahwa doktrin ini bukan merupakan wahyu langsung, tetapi hasil dari perdebatan teologis yang panjang antara berbagai aliran, seperti

Arianisme dan Athanasiusianisme, yang berpuncak dalam Konsili Nicea (325 M). Dalam konteks ini, Trinitas bukan hanya upaya memahami hubungan antara Yesus, Roh Kudus, dan Bapa Surgawi, melainkan juga merupakan jawaban teologis atas kebutuhan ontologis dan politis dalam komunitas Kristen awal.

Menurut Armstrong, kontroversi Trinitas memperlihatkan ketegangan antara dua kutub: keinginan untuk mempertahankan monoteisme Yudaisme, dan pengalaman religius terhadap Yesus sebagai manifestasi ilahi. Di sinilah posisi filsafat Yunani, terutama pemikiran Plato dan konsep logos, digunakan untuk menjembatani antara iman dan rasio. Namun hal ini justru menimbulkan kompleksitas baru dalam ranah teologi, yang oleh sebagian pemikir kemudian dikritik karena terlalu bersandar pada metafisika helenistik daripada pengalaman Injili murni (Armstrong, 1993).

Bandingkan dengan pemikiran John Hick yang berargumen bahwa Yesus harus dipahami sebagai “inkarnasi metaforis” dan bukan secara harfiah sebagai Tuhan yang menjelma. Hick berpendapat bahwa pluralitas pengalaman keagamaan tidak dapat direduksi ke dalam satu model kristosentris (Hick, 1989). Dengan demikian, Armstrong dan Hick berada dalam jalur yang sama dalam upaya merelatifkan absolutisme teologis dan membuka ruang pluralisme teistik.

4. Isu Gender dan Representasi Tuhan yang Maskulin

Temuan keempat, yang tak kalah penting, adalah refleksi Armstrong tentang bagaimana representasi Tuhan sebagai figur maskulin dalam tradisi monoteistik berdampak pada marginalisasi perempuan dalam struktur sosial dan keagamaan. Dalam sejarahnya, Tuhan sering digambarkan sebagai Raja, Hakim, atau Bapa yang berdaulat, dan representasi ini memperkuat norma patriarkal dalam masyarakat.

Armstrong mencatat bahwa pada masa-masa awal, masyarakat menyembah dewi-dewi kesuburan seperti Isytar, Asyera, dan Anat yang memainkan peran sentral dalam kehidupan spiritual dan budaya. Namun, dengan berkembangnya monoteisme, terutama dalam konteks masyarakat agraris-patriarkal, dewi-dewi tersebut disingkirkan dan digantikan oleh Tuhan laki-laki yang tidak hanya dominan secara teologis, tetapi juga secara sosial-politik (Armstrong, 1993).

Pandangan ini sejalan dengan kritik feminis dalam teologi kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Elizabeth Johnson dalam *She Who Is*, yang mengadvokasi pembaruan bahasa keagamaan agar lebih inklusif terhadap pengalaman perempuan. Representasi Tuhan tidak boleh hanya dibatasi pada citra maskulin karena hal itu akan menciptakan teologi yang timpang dan menutup kemungkinan pengalaman religius perempuan yang otentik (Johnson, 1993).

Dengan demikian, transformasi konsep Tuhan bukan hanya memiliki implikasi teologis, tetapi juga sosiologis, terutama dalam hal representasi kekuasaan dan hak akses terhadap otoritas religius dalam komunitas beriman

5. Implikasi Teologis dan Relevansi Kontemporer

Secara umum, keempat temuan di atas menunjukkan bahwa konsep ketuhanan senantiasa berada dalam ketegangan antara dimensi iman dan konteks. Armstrong tidak menawarkan konsep Tuhan yang tetap dan universal, melainkan menelusuri jejak-jejak perubahan dan pergeseran makna yang mencerminkan dinamika hubungan manusia dengan Yang Transenden. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh sekularisasi, pluralisme, dan krisis spiritualitas, pemikiran Armstrong relevan sebagai tawaran reflektif untuk memahami bahwa konsep Tuhan adalah medan kontestasi ide, pengalaman, dan sejarah.

Tantangan teologi masa kini bukan hanya mempertahankan dogma lama, tetapi juga menafsirkan ulang Tuhan dalam bahasa dan kerangka makna yang dapat diterima oleh manusia modern tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya menjawab hipotesis bahwa konsep Tuhan berubah dalam sejarah, tetapi juga menegaskan bahwa perubahan itu merupakan bagian dari dinamika hidup beragama yang sehat dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ketuhanan dalam sejarah peradaban tidak bersifat tetap dan universal, melainkan senantiasa mengalami transformasi sebagai respons terhadap dinamika budaya, sosial, dan spiritual umat manusia. Karen Armstrong, melalui pendekatan historis-teologis, menyoroti bahwa Tuhan bukan hanya merupakan entitas metafisik, tetapi juga hasil konstruksi pemaknaan kolektif yang terbentuk dalam lintasan waktu dan pergulatan eksistensial.

Gagasan awal tentang Tuhan sebagai entitas transenden dalam monoteisme primitif berkembang menjadi politeisme simbolik yang lebih terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan masyarakat, konsep ini mengalami reorientasi melalui narasi kenabian, institusionalisasi agama, serta konsolidasi teologis seperti dalam doktrin Trinitas dan tauhid. Setiap fase ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang Tuhan dibentuk dan diubah oleh kebutuhan spiritual dan tekanan historis zamannya.

Temuan penting dari kajian ini adalah bahwa transformasi konsep ketuhanan juga mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat, termasuk dalam hal representasi gender, legitimasi politik, dan identitas kolektif. Selain itu, pergeseran dari Tuhan sebagai figur kosmis menjadi Tuhan personal, dan kini menuju bentuk spiritualitas modern yang lebih reflektif dan individualistik, menandakan bahwa pemahaman keagamaan akan terus berevolusi seiring dengan kesadaran manusia.

Dengan demikian, jawaban atas hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa transformasi konsep Tuhan merupakan proses yang historis, kontekstual, dan terbuka terhadap perubahan. Pemikiran Karen Armstrong memberikan kontribusi penting dalam membuka ruang dialog antaragama dan mendorong pembaruan teologi yang lebih inklusif dan kontekstual.

Sebagai tindak lanjut, kajian ini dapat dikembangkan ke dalam telaah perbandingan antar budaya religius non-Abrahamik, seperti dalam Hinduisme, Taoisme, atau spiritualitas pribumi, guna memperluas pemahaman terhadap keragaman cara manusia memaknai Yang Transenden. Selain itu, eksplorasi terhadap narasi ketuhanan dalam konteks kontemporer seperti dalam era digital, teknologi kecerdasan buatan, atau ekoteologi, juga menjadi medan penelitian yang menjanjikan untuk masa depan studi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Duderija, A. (2019). Constructing the religious 'other': A critical analysis of the role of interfaith dialogue in peacebuilding. *Religions*, 10(9), 537. <https://doi.org/10.3390/rel10090537>
- Al-Attas, M. N. (2019). The nature of man and the psychology of the human soul: A brief outline and framework for an Islamic psychology. *Islamic Quarterly*, 63(3), 253–273. <https://www.islamicquarterly.org>
- Azmi, A. F., & Tamuri, A. H. (2020). Recontextualizing God in Islamic theology: Contemporary

- views from Southeast Asia. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2), 115–132. <https://doi.org/10.32350/jitc.102.07>
- Buckley, J. J. (2017). Karen Armstrong and the discourse of comparative theology. *Journal of Interreligious Studies*, 20, 55–62. <https://irstudies.org/index.php/jirs/article/view/385>
- Evans, C. S. (2020). God and moral obligation: A response to contemporary atheism. *Faith and Philosophy*, 37(3), 327–343. <https://doi.org/10.5840/faithphil2020719302>
- Hidayat, K. (2018). Dekonstruksi teologi Tuhan maskulin dalam agama-agama Abrahamik. *Jurnal Teologi dan Pemikiran Islam*, 5(2), 201–215. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qw5pe>
- Johnson, E. A. (2019). Language about God and gender inclusivity in theology. *Theological Studies*, 80(2), 285–301. <https://doi.org/10.1177/0040563919830461>
- Khalil, A. H. (2018). Divine omnibenevolence and religious pluralism: A Qur’anic perspective. *Muslim World*, 108(2), 237–256. <https://doi.org/10.1111/muwo.12243>
- Mahmood, T. (2021). Revisiting monotheism: The evolution of divine understanding in Abrahamic traditions. *Religious Studies Review*, 47(1), 45–59. <https://doi.org/10.1111/rsr.15125>
- Rauf, F. A. (2020). Rethinking the concept of God in a globalized world. *Interreligious Insight*, 18(2), 13–26. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26271.05287>
- Setia, A. (2016). Theology of nature and God’s unity in the Qur’an: A systemic epistemology. *Islamic Studies*, 55(4), 389–414. <https://www.jstor.org/stable/44609538>
- Yusof, N., & Samsudin, S. (2021). Religious language and the problem of divine transcendence. *Philosophy and Theology Review*, 25(3), 199–217. <https://doi.org/10.5840/ptr2021253199>
- Armstrong, K. (2019). *The Lost Art of Scripture: Rescuing the Sacred Texts*. New York: Alfred A. Knopf.
- Hick, J. (2015). *Between Faith and Doubt: Dialogues on Religion and Reason*. Eugene, OR: Cascade Books.
- Johnson, E. A. (2017). *Creation and the Cross: The Mercy of God for a Planet in Peril*. Maryknoll, NY: Orbis Books.